

Kajian Ekranisasi Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye dan Film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Sutradara Danial Rifki

Chintiya^a, Noni Andriyani^b
Universitas Islam Riau^{a,b}

chintiya28@gmail.com^a, noniandriyani11@edu.uir.ac.id^b

Info Artikel:

Diterima Oktober 2020
Disetujui November 2021
Dipublikasikan Desember 2021

Alamat:

Jalan Kaharudin Nasution No.
113 Simpang Tiga, Pekanbaru
Riau 24248
e-mail: jlelc@journal.uir.ac.id

Abstract

Ecranization is a study that discusses the transfer of the whitewashing of the novel into the film. The problems contained in this research, namely: how is the process of ecranization of the shrinking aspect in the novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*? How is the process of ecranization of additional aspects in the novel and film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*? How is the process of ecranizing the various aspects of change in the novels and films of *Rembulan Tenggelam di Facemu*? This study aims to determine: the process of ecranization of the shrinking aspect in the novel and film *Rembulan Tenggelam di Facemu*; The process of ecranization of additional aspects in the novel and film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*; The process of ecranization of aspects of change varies from novels and films *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. This research includes library research (Library research). This study uses a qualitative method. Data collection techniques using hermeneutic techniques and observations. The theory used is the theory of Eneste (1991). The results of the study: (1) Aspects of shrinkage there are 97 data that occur in the elements of the plot, characters, and setting of the novel. Such as the absence of 3 characters Rinai, Beverage Trader, Qolu in the novel; (2) Aspects of addition there are 21 data that occur in the elements of plot, character, and film setting. As added scene 1, the characters of Sister and Doctor in the film; (3) Aspects of change vary, there are 34 data that occur in plot elements, characters, and novel settings. Like the changing setting of the atmosphere during the Eid prayer which depicts the caretaker of the orphanage and the orphanage children going to celebrate the takbiran night, while in the novel they go to the field for the Id prayer. The ecranization process causes shrinkage, addition, and various changes. This happens because of the differences in the media used in the making of novels and films, differences in the production process, and differences in the enjoyment process.

Keywords: ecranization, shrinking, extracting, extracting the various

Abstrak

Ekranisasi merupakan kajian yang membahas perpindahan pelayarputihan novel ke dalam film. Masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu: bagaimanakah proses ekranisasi aspek pengurangan dalam novel dan film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*? Bagaimanakah proses ekranisasi aspek penambahan dalam novel dan film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*? Bagaimanakah proses ekranisasi aspek perubahan bervariasi dalam novel dan film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: proses ekranisasi aspek pengurangan dalam novel dan film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*; Proses ekranisasi aspek penambahan dalam novel dan film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*; Proses ekranisasi aspek perubahan bervariasi novel dan film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Library reseach). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik hermeneutik dan pengamatan. Teori yang digunakan adalah

teori Eneste (1991). Hasil penelitian: (1) Aspek penciptaan terdapat 97 data yang terjadi pada unsur alur, tokoh, dan latar novel. Seperti tidak dimunculkannya 3 tokoh Rinai, Pedagang Minuman, Qolu dalam novel; (2) Aspek penambahan terdapat 21 data yang terjadi pada unsur alur, tokoh, dan latar film. Seperti ditambahkan scene 1, tokoh Suster dan Dokter dalam film; (3) Aspek perubahan bervariasi terdapat 34 data yang terjadi pada unsur alur, tokoh, dan latar novel. Seperti berubahnya latar suasana pada saat Salat Id yang menggambarkan penjaga panti dan anak-anak panti pergi memeriahkan malam takbiran sedangkan di novel mereka ke lapangan menuju Salat Id. Proses ekranisasi menyebabkan terjadinya penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Hal ini terjadi karena perbedaan media yang digunakan dalam pembuatan novel dan film, perbedaan proses penggarapan, serta perbedaan proses penikmatan.

Kata Kunci: ekranisasi, penciptaan, penambahan, perubahan bervariasi

1. Pendahuluan

Sastra merupakan seni yang dapat menciptakan suatu kegiatan kreatif. Berdasarkan hakikatnya karya sastra bersifat imajinatif dan menimbulkan keindahan dalam membaca. Namun, mengandung unsur kehidupan yang dapat menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan perasaan pada penikmatnya. Perkembangan sastra menjadi lebih efektif dengan menggunakan teknologi yang semakin lama semakin canggih.

Seiring perkembangan teknologi yang terjadi pada saat ini menyebabkan bergesernya minat hiburan masyarakat dari dunia baca beralih ke dunia perfilman. Perpindahannya dunia baca ke perfilman dapat disebut dengan transformasi. Wujud transformasi yakni perpindahan ke medium yang berbeda. Sehingga pemindahan ini akan menjadi kata, beralih wujud menjadi gambar. Transformasi karya sastra ke bentuk film disebut dengan istilah ekranisasi.

Ekranisasi merupakan pemindahan novel ke film. Pemindahan novel ke film menyebabkan berbagai perubahan. Maka dari itulah pembuatan novel dan film sangat berbeda. Novel dan film yang diadaptasi mempunyai tantangan tersendiri, dalam pembuatan film tersebut sutradara harus dapat mencapai klimaks yang berada dalam novel. Sehingga pesan yang ada di dalam novel dapat tersampaikan di dalam film yang telah ditayangkan.

Selain pengangkatan novel ke dalam film adapula novel yang diadaptasi ke dalam sinetron. Pengangkatan novel ke film menyebabkan terjadinya penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Hal ini tentu tidak lepas dari keterkenalan suatu karya yang ditulis oleh pengarang dalam bentuk novel. Novel yang banyak diminati oleh kalangan masyarakat tidak jarang menjadi pijakan awal suksesnya perfilman.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka dirumuskanlah masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimanakah proses ekranisasi aspek penciptaan dalam novel dan film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu?*; 2) Bagaimanakah proses ekranisasi aspek penambahan dalam novel dan film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu?*; 3) Bagaimanakah proses ekranisasi aspek perubahan bervariasi dalam novel dan film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu?* Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi dan data tentang: 1) Proses ekranisasi aspek penciptaan dalam novel dan film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*; 2) Proses ekranisasi aspek penambahan dalam novel dan film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*; 3) Proses ekranisasi aspek perubahan bervariasi dalam novel dan film *Surga yang Tak Dirindukan*. Manfaat teoritisnya adalah dapat memberikan motivasi dalam pengembangan sastra khususnya perkembangan meneliti novel ke film. Penelitian ini dapat menambah referensi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan kajian ekranisasi. Manfaat praktisnya adalah dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra terutama novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Menambah pengetahuan penulis berkaitan dengan materi yang ada yakni ekranisasi.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif. Jenis penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik hermeneutik dan pengamatan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye

dan Film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Sutradara Danial Rifki (*Cukup satu paragraf saja dengan langsung menyebutkan metode, teknik pengumpulan data dan analisis data tanpa perlu penjelasan panjang. Pengujian atau keabsahan data jika diperlukan saja*).

3. Hasil dan Pembahasan

1. Aspek Penciutan

a. Penciutan Alur

Tubuh Diar sudah disiram minyak. Suluh kain mendekat. Bagaimana mungkin dia bisa melihatnya? Diar yang akan dibakar hidup-hidup?

Beruntung, sebelum semuanya benar-benar terlambat, dua polisi yang berjaga di gerbang terminal merangsek. Melambai-lambaikan pentungan ke arah kerumunan. Salah seorang dari polisi berhasil meringkus suluh kain. Berhasil memeluk Diar dari sisa-sisa gerakan kaki dan tangan yang terjulur. Melindunginya. Tetapi apa ada bedanya, sekarang? Tubuh ringkih Diar tergolek bersimbahkan darah. (Liye, 2019:62-63)

Kutipan pada alur 16 di atas menceritakan tentang Diar dihajar massa karena dituduh mencuri celana milik supir bus. Diar juga sempat disiram minyak tanah hendak dibakar hidup-hidup. Tetapi dileraikan oleh dua orang polisi yang segera melindungi Diar dari amukan massa. Alur 16 tidak dimunculkan dalam film. Seperti yang tampak pada kutipan di atas, peristiwa pada alur 16 menceritakan tentang Diar yang dihajar massa kemudian disiram minyak tanah. Oleh karena film memiliki durasi yang terbatas, maka menghilangkan peristiwa pada alur ini perlu dilakukan. Asumsinya karena tanpa menampilkan adegan penyiraman minyak tanah sudah cukup mewakili adegan Diar yang dihajar massa.

b. Penciutan Tokoh

Namun sayang seribu kali sayang, ketika malam ini di ruang tengah panti, di istana, di jalanan kota dan di seluruh bumi buncah oleh suka-cita, lihatlah kesedihan yang memancar di mata gadis kecil berumur enam tahun. Gadis kecil malang yang apa mau dikata akan memegang semua penjelasan kisah ini. Namanya Rinai. Ia sedang memeluk boneka beruang madu berwarna biru. Duduk di ayunan tua yang terbuat dari ban raksasa mobil Fuso. Berayun-ayun di bawah jambu klutuk halaman depan Panti. (Liye, 2019:3)

Kutipan di atas menceritakan tokoh Rinai. Seorang gadis kecil yang tinggal di sebuah panti asuhan. Diceritakan bahwa Rinai sedang bersedih karena merindukan orang tuanya.

Tokoh Rinai tidak dimunculkan dalam film. Penghilangan tokoh ini karena Rinai merupakan tokoh yang tidak berperan penting terhadap jalan cerita. Hal ini ditandai dengan tidak dimilikinya peran dan intensitas kemunculannya dalam novel yang hanya muncul di awal cerita.

c. Penciutan Latar

Lihatlah orang-orang tua di panti jompo *perempatan utama* kota. Umumnya *sih* terbilang tujuh-puluh. Malam ini mereka sepi, tak ada sanak-famili mendatangi, siapa yang peduli? Tapi tangan mereka mulai mengetuk-ngetuk pelan dinding tanpa disadari, pinggir ranjang, pegangan kursi, meja jati atau entahlah dengan irama yang pernah mereka mainkan dulu. (Liye, 2019:2)

Kutipan di atas menceritakan tentang latar panti jompo. Latar ini hanya muncul di awal cerita sebagai bagian dari penggambaran malam karnaval hari raya. Dalam novel diceritakan bahwa di malam itu panti jompo tampak sepi karena tak ada sanak-famili yang berkunjung. Walau begitu, mereka para orang tua turut serta dalam suka-cita mengikuti malam karnaval hari raya.

2. Aspek penambahan

a. Penambahan Alur

00.00.59-00.04.28

(Rumah sakit)

Rey menatap Pria berwajah teduh cukup lama sebelum akhirnya ia memilih untuk menyambut uluran tangan orang tersebut. Ia terkejut. Tiba-tiba tubuhnya yang tadinya terbaring di rumah sakit kini berada di tempat lain. Di saat yang sama, tiba-tiba tubuh Rey yang berada di rumah

sakit menunjukkan bahwa Rey kritis. Alat pengukur denyut jantung tiba-tiba berbunyi menyebabkan beberapa dokter dan suster segera menghampiri Rey.

Suster : “Tensinya menurun.”

Dokter : “Pak, pak Rey. Bangun, Pak Rey.”

Suster : “Code Blue.”

Di saat yang sama, Rey yang berada di tempat lain tampak kebingungan. Ia memperhatikan sekitar. Dokter dan suster yang berada di ruangan Rey berusaha menolong Rey dengan mencoba memberi CPR. Di saat itu, Rey masih berusaha mengenali tempat ia berada. Ketika ia berbalik, ia melihat seorang pemuda sedang berlari ke arahnya. Pemuda itu adalah Rey muda. Rey : “Stop! Stop! Stop!” (Berteriak kepada Rey kecil yang akan menabrak bayangannya sendiri)

Di rumah sakit, dokter dan suster mengambil tindakan untuk menggunakan pengejut jantung pada Rey yang masih terbaring kritis.

Perawat lelaki : “Stop CPR. Siapkan acc 200 joule.”

Dokter : (sambil menaruh alat kejut jantung di dada Rey) “All clear? Everybody clear?” (alat kejut jantung dihidupkan)

Di saat yang sama, Rey berteriak pada Rey muda yang menabrak bayangannya)

Rey : “Akh!”

Rey muda yang menabraknya hanya memalingkan muka ke belakang, tampak bingung, kemudian ia lanjut berlari. Tak lama, Pria berwajah teduh berjalan dan mendekati Rey.

Cuplikan film di atas menceritakan kronologi Rey yang mengalami perjalanan kembali ke masa lalu setelah ia menggenggam tangan seorang pria yang memiliki wajah teduh. Di saat yang bersamaan, tubuh Rey menunjukkan kondisi kritis yang mengharuskan dokter dan suster yang menjaganya melakukan tindakan CPR dan menggunakan alat kejut jantung. Roh Rey yang berada di tempat lain kemudian bertemu dengan seorang pemuda yang berlari ke arahnya. Pemuda itu adalah Rey muda.

Scene 1 ditambahkan dalam film. Penambahan scene 1 ini dianggap penting oleh sutradara bila ditinjau dari sudut *filmis*. Asumsinya adalah dengan penambahan scene 1 alur mengenai Rey yang melakukan perjalanan ke masa lalu setelah bertemu dengan pria berwajah teduh akan mudah dipahami. Selain itu, alur mengenai pertemuan Rey muda dan Rey dewasa akan memudahkan penonton untuk memahami bahwasanya mereka adalah tokoh yang sama. Penambahan scene 1 ini dilakukan untuk menghemat durasi film dan memadatkan jalan cerita agar lebih mudah dipahami.

b. Penambahan tokoh

Anak SMP

00.17.11-00.17.31

Siang hari, di keramaian orang-orang di pelabuhan, Rehan mendorong dan memaksa seorang anak SMP.

Anak SMP : “Gak ada bang .. Gak ada bang.”

Rehan : “Mana uangnya?” (Memalak anak SMP yang lewat)

Anak SMP : “beneran gaada.” (Takut)

Rehan : “Mana?”

Anak SMP : “gaada bang.. gaada.”

Rehan : (Mengambil tas anak SMP tersebut dan mengamburkan barang-barangnya. Akhirnya ia menemukan uang dan pergi meninggalkan anak SMP tersebut)

Cuplikan film di atas menceritakan tentang Rehan yang sedang memalaki seorang anak SMP di pelabuhan. Anak SMP itu mengaku tidak memiliki uang, namun Rehan tetap memaksa bahkan membongkar tasnya. Rehan menghamburkan isi tas anak tersebut dan akhirnya mendapatkan uang yang dia inginkan.

Tokoh anak SMP ditambahkan dalam film. Tokoh tersebut dinilai penting untuk ditampilkan apabila ditinjau dari segi *filmis*. Asumsinya, melalui tokoh anak SMP yang diperas oleh Rehan akan memunculkan sifat mencuri yang melekat pada diri Rehan. Dengan penambahan ini, maka penonton akan digambarkan tentang watak asli dari tokoh Rehan.



Gambar 1. Scene 11, adegan yang menceritakan Rehan sedang memalaki seorang anak SMP

c. Penambahan latar

Ruang makan panti

00.05.58-00.07.45

Disaat waktu magrib masuk, seluruh anak-anak yang berada di panti asuhan melakukan doa berbuka puasa di ruang makan.

Diar : “Alhamdulillah, hari ini lauk kita ganti.”

Anak panti : “Ha apanya yang ganti?”

Diar : “Ganti bentuk.” (*sambil mengambil tempe di atas meja*). “Kemaren tempennya bulat, sekarang kotak. Han lucukan ya?”

Rehan : (*Menoleh ke arah Diar lalu menggeleng sambil mengambil nasi*)

Pada cuplikan film di atas diceritakan bahwa Rehan, Diar, dan anak-anak panti lainnya sedang berbuka puasa di ruang makan panti. Sebelum berbuka, mereka memulainya dengan berdoa terlebih dahulu. Rehan yang berada di meja yang sama tidak menangkupkan tangan seperti yang lain dan hanya ikut mendengarkan.

Latar ruang makan panti ditambahkan dalam film. Latar ruang makan panti ini tidak terdapat dalam novel. Penambahan latar ini diasumsikan penting untuk mendukung suasana bulan ramadhan sesuai dengan yang digambarkan di dalam novel.

3. Aspek Perubahan Bervariasi

a. Perubahan bervariasi alur

Alur 2 (Perkenalan)

(Tubuh Ray yang terbaring di ranjang rumah sakit tiba-tiba menunjukkan reaksi. Layar hijau di dekat Ray menunjukkan reaksi tubuh Ray membaik)

Tulisan hijau di mesin medis berdengking. Suster yang setengah terkantuk menunggui tersentak. Buru-buru memeriksa layar hijau yang tergantung di dinding. Berkedip. Naik-turun. Berkedip lagi. Naik-turun lagi. Bergegas memeriksa puluhan belalai peralatan medis yang menghujam ke tubuh pasien di atas ranjang. Semuanya oke. Tidak ada yang salah. Ini justru benar-benar kejutan. Setelah sekian lama menunggu. Akhirnya *sedikit* kabar baik tiba. (Liye, 2019:8)

“Siapa yang akan menjaga—”

“Dia akan baik-baik saja. Kau bisa meninggal-kannya...” Dokter itu memotong kecemasan, tersenyum lagi. “Aneh memang. Tetapi seperti ada yang tiba-tiba kembali dalam tubuhnya. Semua organ vitalnya mendadak berfungsi kembali dengan baik. Tak ada yang perlu dicemaskan. Lagipula malam ini kami akan terus berjaga.”

Kutipan di atas menggambarkan alur pengenalan. Pada alur 2 tersebut diceritakan bahwa tubuh Ray yang terbaring di ranjang rumah sakit tiba-tiba menunjukkan reaksi. Layar hijau yang diletakkan tak jauh dari Ray menunjukkan reaksi bahwa tubuh Ray membaik.

Dalam visualisasinya ke dalam bentuk film, alur 2 mengalami perubahan bervariasi. Variasi tersebut dimunculkan pada scene 1. Berikut kutipannya.

Scene 1

00.00.59-00.04.28

Di saat yang sama, tiba-tiba tubuh Rey yang berada di rumah sakit menunjukkan bahwa Rey kritis. Alat pengukur denyut jantung tiba-tiba berbunyi, tak lama kemudian beberapa dokter dan suster segera menghampiri Rey.

Suster : “Tensinya menurun.”

Dokter : “Pak, pak Rey. Bangun, Pak Rey.”

Suster : “Code Blue.”

Di saat yang sama, Rey yang berada di tempat lain tampak kebingungan. Ia memperhatikan sekitar. Dokter dan suster yang berada di ruangan Rey berusaha menolong Rey dengan mencoba memberi CPR.

Di rumah sakit, dokter dan suster mengambil tindakan untuk menggunakan pengejut jantung pada Rey yang masih terbaring kritis.

Perawat lelaki : “Stop CPR. Siapkan acc 200 joule.”

Dokter : *(sambil menaruh alat kejut jantung di dada Rey)* “All clear? Everubody clear?” *(alat kejut jantung dihidupkan)*

Dalam film diceritakan bahwa tubuh Rey menunjukkan kondisi kritis. Dokter dan suster segera memberikan CPR dan memberikan alat kejut jantung pada Rey. Perubahan bervariasi yang terjadi pada alur 2 ke scene 1 diasumsikan untuk mendukung fakta bahwa tubuh Rey sudah terbaring cukup lama dan pernyataan Rey bahwa dia akan mati.

b. Perubahan bervariasi tokoh

Diar

Di dalam novel tokoh Diar digambarkan sebagai seorang anak berusia 12 tahun yang berbadan kurus, berperawakan kecil, dan ringkih. Selain itu, Diar juga digambarkan memiliki watak jujur dan penakut. Penggambaran tersebut terdapat dalam kutipan pada alur 6 dan alur 12.

Alur 6 (Konflik Memuncak)

Dasar bodoh. Diar bisa saja mengambil jatah lebih dari upahnya yang hanya tiga ribu perak perhari dari kotak uang ini. Tidak ada yang tahu. Tetapi Diar selalu saja jujur menyerahkan semuanya. (Liye, 2019:22)

Diar terdiam lagi, menatap Rehan lamat-lamat. Mereka berbeda umur hampir empat tahun. Rehan enam belas, Diar dua belas. Pertumbuhan fisik mereka yang berbeda membuat perbedaan usia itu semakin kontras. Rehan yang tumbuh pesat terlihat seperti pemuda tanggung. Sedangkan Diar yang kurus, berperawakan kecil terlihat lebih muda dari usianya. Ringkih. (Liye, 2019:23-24)

Alur 12 (Konflik Awal)

Dua belas anak mencicit. Musnah sudah kebahagiaan sepanjang pagi, kebahagiaan berjejer rapi shalat hari raya di saf terdepan. Diar mendesah resah. Tertunduk. Tubuhnya gemetar.

Bibirnya terkunci rapat. (Liye, 2019:46)

Sementara visualisasi dalam film pada scene 3 dan scene 9 menggambarkan tokoh Diar yang memiliki sifat jenaka dan suka menghibur.

Scene 3

00.05.58-00.07.45

Disaat waktu magrib masuk, seluruh anak-anak yang berada di panti asuhan melakukan doa berbuka puasa di ruang makan.

Diar : “Alhamdulillah, hari ini lauk kita ganti.”

Anak panti : “Ha apanya yang ganti?”

Diar : “Ganti bentuk.” (*sambil mengambil tempe di atas meja*). “Kemaren tempennya bulat, sekarang kotak. Han lucukan ya?”

Rehan : (*Menoleh ke arah Diar lalu menggeleng sambil mengambil nasi*)

Scene 9

00.15.18-00.16.16

Diar : “Tumben kamu udah pulang, han. Kebetulan banget, aku ada cerita. Jadi tadi ada yang mandi di tempat aku. Trus pas keluar bajunya terbalik. Aku bilang pak bajunya terbalik trus dia jawab engga mas emang pusing yang ada di belakang (tertawa garing disamping Diar yang sedang memasukkan baju ke dalam tas) “Gak ketawa? Itu lucu loh.” (*Rehan pergi mengacuhkan Diar*) “Han kemana?”

Adapun penggambaran tokoh Diar berbeda dengan yang terdapat di dalam novel. Visualisasi dalam film menggambarkan tokoh Diar yang memiliki fisik sama besar dengan Rehan dan berperawakan cukup tinggi.



Gambar 6. Scene 3 dan scene 4 menunjukkan visualisasi dari fisik Diar yang sama besar dengan Rehan dan berperawakan cukup tinggi.

Berdasarkan data di novel terjadi perubahan fisik pada tokoh Diar. Oleh karena itu, proses ekranisasi tokoh Diar termasuk ke dalam aspek perubahan bervariasi.

c. Perubahan bervariasi latar

Terminal

Dalam novel diceritakan bahwa latar tempat pertama kali Rey bertemu dengan pria berwajah teduh adalah di terminal. Seperti yang tampak pada kutipan berikut.

“Apa yang kau tertawakan, Ray?”

Pasien berumur enam puluh tahun itu buru-buru menoleh. Seseorang tiba-tiba menepuk pundaknya dengan lembut. Seseorang yang sekaligus menegurnya dengan ramah. Seseorang yang sama sekali tidak di kenalnya. Sedang tersenyum amat hangat.

Sehangat matahari terminal.

Hangat? Bukankah seharusnya siang-siang begini terminal terasa menyesakkan? Peluh mengucur membuat resah? Mata merah terkena debu. Rambut bau terpanggang teriknya siang. Tetapi mengapa sinar matahari justru begitu menyenangkan baginya? Angin malah bertiup semilir pelan, membuat anak rambut bergoyang lembut. Sejuk. (Liye, 2019:29)

Sementara dalam film, latar tempat dimana Rey pertama kali bertemu dengan pria berwajah teduh adalah di rumah sakit. Perubahan visualisasi ini terdapat pada scene 1.



Gambar 7. Scene 1, adegan yang menggambarkan rumah sakit sebagai latar tempat Rey pertama kali bertemu dengan pria berwajah teduh.

Dari data di novel terjadi perubahan pada latar terminal. Oleh karena itu, proses ekranisasi latar terminal termasuk ke dalam aspek perubahan bervariasi. Perubahan latar ini diasumsikan untuk menyederhanakan pertemuan Rey dan pria berwajah teduh secara langsung guna agar tidak memperpanjang durasi film.

4. Simpulan

Simpulan dari hasil dan pembahasan tentang proses ekranisasi novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye dan film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* sutradara Danial Rifki adalah sebagai berikut: (1) Proses ekranisasi aspek pengurangan terdapat sebanyak 97 data. Dengan rincian sebagai berikut: unsur alur sebanyak 22 pengurangan, tokoh sebanyak 48 pengurangan, dan latar sebanyak 27 pengurangan. (2) Proses ekranisasi aspek penambahan terdapat sebanyak 21 data. Dengan rincian sebagai berikut: unsur alur sebanyak 16 penambahan, tokoh sebanyak 4 penambahan, dan latar sebanyak 1 penambahan. (3) Proses ekranisasi aspek perubahan bervariasi sebanyak 34 data. Dengan rincian sebagai berikut: alur sebanyak 15 perubahan bervariasi, tokoh sebanyak 1 perubahan bervariasi, dan latar sebanyak 18 perubahan bervariasi.

Daftar Pustaka

- Andriyani, N. (2020). Kritik Sastra Ekologis dalam Drama-Drama Terbaru Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9, 85–89.
- Andriyani, N. (2021) Ekofeminisme dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.37094>
- Aniskurli, S., Mulyati, S., & Anwar, S. (2020). Ekranisasi Novel Dua Garis Biru karya Lucia Priandarani ke Bentuk Film Dua Garis Biru Karya Gina. S Noer dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(2)(2715–6796), 139–150.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp/article/view/3586>
- Budiman, E. (2008). *Pembahasan Novel dan Film Ekranisasi di Nusantara*. CV. Gaza Publishing.
- Damono, S. D. (2013). *Sastra Bandingan*. Editium.
- Rifki, D. (2019). *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*
- Endraswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama*. CAPS.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Nusa Indah.
- Film, Berita. Sumber <https://republika.co.id/berita/q2cxf3414/Itemgtrembulan-tenggelam-di-wajahmultemgt-disiapkan-dalam-dua-bagian>.
- Hamidy, U., & Yusrianto, E. (2003). *Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya* (Ketiga). Bilik Kreatif Press
- Hamidy. (2005). *Rahasia Penciptaan*. Bilik Kreatif Press

-
- Hasanuddin WS, H. W., Aderia P., & Zulfadhli, Z. (2013). Ekranisasi Novel ke Film Surat Kecil Untuk Tuhan. *Junrla Bahasa dan Sastra UNP*.
- Hidayat. (2018). Representasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Film Surga yang Tak di Rindukan 2. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Inda, Dian N. (2016). Adaptasi Novel Ronggeng Dapuh Paruk ke dalam Film Sang Penari Sebuah Kajian Ekranisasi. *Balai Bahasa Kalimantan Barat*, 28 (Vol. 28, no. 1, Juni 2016), 25-38. <https://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/14>.
- Kajian Ekranisasi: dari Novel Pintu Terlarang ke Film Pintu Terlarang. (2018). *Kajian Ekranisasi: dari Novel Pintu Terlarang Ke Film Pintu Terlarang*. <https://doi.org/10.21831/diksi.v26i2.15494>
- Liye, T. (2019). *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*.
- Muhammad. (2016). *Metode Penelitian Bahasa*. Ar-Ruzz Media
- Moleong, L. . (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (39th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, N. (2020). Ekranisasi Novel Surga yang Tak di Rindukan Karya Asma Nadia ke dalam Film Surga yang Tak di Rindukan Karya Sutradara Kuntz Agus. Skripsi. FKIP UIR
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Puspita Nur, W., & Sigit, R. (2019). Kajian Ekranisasi Novel “Assalamualaikum Beijing” Karya Asma Nadia dalam Bentuk Film “Assalamualaikum Beijing” Sutradara Guntur Soeharjanto. *Linguista*, 3(Vol.3, No.2, Desember2019), 69–79. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/linguista>
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Graha Ilmu.
- Romadhon, -. (2017). Ekranisasi Sastra: Apresiasi Penikmat Sastra Alih Wahana. *Buletin Al-Turas*. <https://doi.org/10.15408/bat.v23i2.5756>
- Tarigan, G.H. (2008). *Menyimak*. Angkasa Bandung
- Semi, A. (1990). *Metode Penelitian Sastra* (21st ed.). Angkasa.
- Suwandi, B. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Wildatur, R.F. 2019. *Ekranisasi dari Novel Faith and the City Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra*. Skripsi. FKIP UIR Pekanbaru.